

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia adalah kesehatan yang akan meningkatkan produktivitas dan daya saing manusia. Masalah keadaan alam di mana limbah manusia dibuang tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab kantor yang digunakan. Pada tahun 2013, Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) melaporkan bahwa 81% populasi buang air besar sembarangan (BABS) dan 1,1 miliar orang, atau 17% populasi dunia, terus melakukannya di area terbuka. ditemukan di 10 negara, dengan India (58%), India (12,9%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brasil (1,2%), dan Nigeria (1,1%) sebagai negara terpadat kedua (Novitry & Agustin, 2017).

Tindakan buang air besar di tempat terbuka dan dengan demikian mencemari tanah, udara, dan air di sekitarnya dikenal sebagai perilaku buang air besar sembarangan (BABS) (Sunarti, 2021). Masalah buang air besar sembarangan di sungai terus terjadi di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut *UNICEF* dan *WHO* (2015), BAB sembarangan masih dilakukan oleh 946 juta orang, dan merupakan salah satu penyebab utama diare yang mengakibatkan kematian lebih dari 750.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya. 63 juta orang di Indonesia tidak memiliki akses ke toilet atau kakus. 51 juta orang Indonesia masih buang air kecil di sungai.

Orang Indonesia sebenarnya buang air besar di sepanjang sungai dan di panta.(Sunarti, 2021).

Isu kesehatan lingkungan merupakan salah satu isu pembangunan kesehatan Indonesia. Isu ini, khususnya isu sanitasi, mendominasi. Buang air besar sembarangan, khususnya ke badan air yang juga digunakan untuk mencuci, masih menjadi perilaku sosial, budaya, dan masyarakat yang menjadi tantangan bagi pembangunan sanitasi di Indonesia. mandi dan kebutuhan dasar lainnya Sesuai dengan indikator poin 7C *MDG's*, penyehatan lingkungan merupakan salah satu bidang pembangunan kesehatan. Pada tahun 2015, proporsi rumah tangga tanpa akses berkelanjutan terhadap air minum bersih dan sanitasi dasar harus dikurangi setengahnya (Kemenkes RI, 2016). Disinfeksi Total Berbasis Daerah (STBM) adalah cara untuk menghadapi perubahan perilaku kebersihan dan sterilisasi melalui penguatan dengan menggunakan teknik *setting off* (Sari & Susanti, 2021).

Rumah tangga dianggap memiliki akses sanitasi yang layak jika sarana sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan, seperti dilengkapi leher angsa, septic tank, atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL) yang digunakan sendiri-sendiri atau bersama-sama. Hal ini didasarkan pada konsep dan definisi Millennium Development Goals (MDGs), yang pada tahun 2016 diikuti oleh Sustainable Development Goals (SDGs). Pada tahun 2013, 60,05% rumah tangga Indonesia memiliki akses sanitasi yang layak; persentase ini meningkat menjadi 61,08% pada tahun 2014 dan 62,14% pada tahun 2015 (Novitry & Agustin, 2017).

Menurut buku profil kesehatan Kabupaten Karangasem kegiatan STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) yang di laksanakan 12 wilayah Puskesmas

yang ada . Untuk tahun 2019 sebanyak 78 desa (100%) yang sudah melakukan kegiatan SWTBM / pemicuan < yaitu pilar I yaitu stop BABS ( Buang Air Bersih Sembarangan) sebanyak 11 Desa (14,1%) data ini terbilang kecil di ikuti juga oleh data yang di dapat dari Puskesmas Bebandem yang menyatakan masih banyak masyarakat yang melakukan BABS terbuka yaitu dari 1800 jumlah kepala keluarga di desa bungaya masih ada 136 yang melakukan BABS terbuka yaitu masih ada 8% kepala keluarga yang melakukan BABS terbuka.

(Paladiang et al., 2020), menjelaskan bahwa jamban keluarga lebih jarang digunakan ketika lebih sedikit orang yang memilikinya. Di rumah tangga yang tidak memiliki jamban, kebanyakan orang buang air besar di sungai, di semak-semak belakang rumah, atau bahkan di kantong plastik. Menurut Talinusa (2016), determinan masyarakat terhadap perilaku buang air besar terkait dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan (Talinusa et al., 2016). (Dwiana & Herawaty, 2017), masuk akal bahwa jaringan tepi laut di Aturan Buton Selatan, faktor informasi, aksesibilitas WC, asosiasi lintas wilayah dan keadaan geologis dapat memengaruhi faktor penentu perilaku buang air besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darsana et al., 2014) di Desa Jhem Kec Tembuku pada tahun 2014 Kab Tembuku. Hubungan ekonomi dengan kepemilikan jamban keluarga di Bangli secara statistik signifikan:  $\rho = 0.000 < \alpha (0.05)$ . 5. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijadikan kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dapat diukur dari ekonominya. karena perilaku masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk penggunaan jamban keluarga dipengaruhi oleh ekonomi (JAGA) (Kosanke, 2019). Hubungan hal ini dengan judul adalah ini membuktikan bahwa ekonomi atau

tingkat penghasilan menjadi tolak ukur kesejahteraan masyarakat yaitu jika ekonomi atau pendapatan orang memadai maka orang itu cenderung tidak akan melakukan BABS di karenakan ekonomi yang memadai dan kehidupan mereka sejahtera.

Menurut Karr dalam Notoatmodjo (2011), menyatakan bahwa keberadaan keadaan dan keadaan yang tepat dapat memberdayakan atau bekerja dengan individu untuk menunjukkan cara-cara tertentu dalam berperilaku, misalnya jarak antara rumah dan sungai terkait dengan perilaku sampah terbuka. Terdapat 38 keluarga (29,5%) yang jarak rumahnya dengan sungai > 100 meter (jauh) dan 46 keluarga (43,4%) yang jaraknya < 100 meter (dekat) dengan aliran air. Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan p-value  $0,006 < 0,05$  hubungan yang signifikan antara jarak rumah dari sungai dengan perilaku BABS (Paladiang et al., 2020) .

Kepemilikan jamban sehat masih kurang di desa bungaya ini terbukti dari data rumah sehat yang di berikan oleh puskesmas bebandem terdapat 388 rumah dari 1446 rumah yang belum memenuhi syarat rumah sehat angka ini paling besar di bandingkan dengan desa-desa yang lain yang tergolong relatif rendah, desa yang memiliki angka rumah sehat terbanyak yaitu desa macang dengan 310 rumah sehat dari 310 rumah yang artinya 100% rumah di desa macang adalah rumah sehat selain itu jarak rumah dari sungai di desa bungaya cukup dekat tetapi tidak itu permasalahan utamanya tetapi jarak sungai dari pemandian umum yang sangat dekat sehingga sebelum warga mandi biasanya warga melakukan BABS terlebih dahulu di sungai bahkan pemandiaan umum di desa bungaya ada yang berlokasi di sungai sehingga hulu sungai menjadi tempat warga mandi dan di hilir sungai menjadi tempat warga buang hajat alasan peneliti mengatakan ini karna

lokasi penelitian adalah desa peneliti sendiri sehingga hasil pendapat di atas berdasarkan kondisi dan pengamatan langsung di lapangan.

Maka dari itulah penulis ingin mencari tau hubungan yang paling besar pengaruhnya bagi perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Bebandem semua hubungan di atas di ambil dari kondisi geografis dan keadaan Masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bebandem dengan melakukan penelitian ini penulis berharap agar penelitian ini bisa menjadi landasan pemicu gerakan STBM di Kecamatan Bebandem berjalan dengan baik dan dapat meminimalisir terjadinya angka BABS di wilayah kerja Puskesmas Bebandem dengan menekan hubungan yang paling berpengaruh bagi masyarakat baik itu dalam segi ketersediaan jamban sehat pendapatan kepala keluarga dan faktor jarak rumah dari sungai.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah hubungan yang paling berpengaruh dengan perilaku BAB di desa Bungaya wilayah kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2023 baik itu dari segi ketersediaan jamban sehat, pendapatan kepala keluarga maupun jarak rumah dari sungai ? “

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui hubungan kepemilikan jamban sehat, pendapatan kepala keluarga dan jarak rumah dari sungai dengan perilaku BAB di wilayah kerja Puskesmas Bebandem Tahun 2023.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui hubungan kepemilikan jamban sehat dengan perilaku BAB di desa Bungaya tahun 2023 .
- b. Mengetahui hubungan pendapatan kepala keluarga dengan perilaku BAB di desa Bungaya tahun 2023.
- c. Mengetahui hubungan jarak rumah dengan sungai oleh perilaku BAB di desa Bungaya tahun 2023.
- d. Menganalisis hubungan yang paling berpengaruh baik itu dari segi kepemilikan jamban sehat, pendapatan kepala keluarga dan jarak rumah dari sungai dengan perilaku BAB di desa bungaya tahun 2023.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat praktis**

Sebagai bahan masukan bagi perencanaan program kenaikan strata kesehatan di UPTD Puskesmas Bebandem dan pihak terkait lainnya dalam meminimalisir angka BABS di Bebandem.

### **2. Manfaat teoritis**

- a. Dapat memberikan solusi dan pengembangan ilmu terkait dengan kesehatan masyarakat terhadap faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku BAB di Kecamatan Bebandem.
- b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku BAB di Kecamatan Bebandem.